

WACANA ISLAM
MELALUI NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN
ANALISIS WACANA KRITIS ALA TEUN A. VAN DIJK

Encik Savira Isnah
Universitas Negeri Surabaya
saviraisnah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wacana islam melalui teks novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan Islam dengan tema pernikahan dan poligami, karakter tokoh, dan cara tokoh bertindak dalam alur cerita campur pada level teks menggambarkan Islam sebagai kesempurnaan yang penuh pengorbanan, di level kognisi sosial ditemukan hasil analisis latar penulis yang aktif dalam organisasi FLP dan PKS, yang menunjukkan latar penggambaran islam digunakan pada teks, pada level analisis sosial menunjukkan bahwa islam adalah komoditas masyarakat Indonesia saat ini.

Kata kunci: surga, islam, analisis wacana kritis van dijk

ABSTRACT

This study aims to describe the Islamic discourse through the text of the novel *Heaven that is not missed* by Asma Nadia. The method used is Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis. The results showed that the novel represented Islam with the theme of marriage and polygamy, character traits, and the way characters acted in mixed story lines at the text level describing Islam as sacrificial perfection, at the level of social cognition found the results of background analysis of active writers in the FLP organization and PKS, which shows the background of Islamic portrayal used in the text, at the level of social analysis shows that Islam is a commodity of Indonesian society today.

Keywords: heaven, Islam, van dijk critical discourse analysis

PENDAHULUAN

Hidup itu tidak serta merta melihat dari satu sisi, namun semua sisi agar utuh sudut pandang kita atas sesuatu, begitu kata Habermas. Misalnya saja, dalam konstruksi budaya Jawa laki-laki dipandang sebagai sosok superior sehingga melahirkan konsep patriarki. Tetapi, apakah makna tersebut akan selalu seperti itu? Tidak! Sebab kognisi dan konteks sosial akan selalu berproses melalui banyak hal, teks salah satunya, untuk menciptakan pemaknaan yang baru- atau yang lain. Di sini-lah peran analisis wacana kritis sebagai cara untuk membaca atau memahami secara utuh makna atas suatu wacana agar tidak terjebak pada wacana yang dibuat untuk kepentingan tertentu.

Kepentingan pihak tertentu biasanya muncul dalam bahasa, teks khususnya. Mengutip Bourdieu bahasa menunjukkan identitas dan kepentingan dalam penggunaannya. Maka teks menjadi senjata ampuh

untuk menyampaikan ideologi tertentu, contohnya teks novel. Dewasa ini siapa yang tak mengenal novel, apalagi novel bernuansa Islam. Semenjak kemunculan Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy tahun 2004 lahir banyak novel dengan nuansa serupa yang kemudian bergelar *best seller*. Dalam teori industri buku, hal tersebut menunjukkan minat pasar kala itu, sehingga para penerbit akhirnya hanya meloloskan naskah yang mengolah cerita cinta yang bernafaskan islam (Azwar, 2012). Salah satu novel yang muncul pasca AAC adalah Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia. Novel yang juga meraih *best seller* tersebut juga sudah difilmkan dan meraih simpati dari jutaan penonton bukan hanya di Indonesia melainkan hingga Asia Tenggara (CNN Indonesia).

Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia bercerita tentang perempuan yang dipoligami dengan sentuhan latar Islam. Yang menarik adalah cara novel tersebut menggambarkan sebuah kisah percintaan. Kisah seorang istri yang ikhlas dipoligami demi akhir yang mulia, bernama surga. Surga menjadi kata kunci dalam novel yang pertama terbit tahun 2007 ini. Wacana islam yang disampaikan melalui teks novel akan menarik jika dianalisis dengan analisis wacana kritis milik van dijk, sebab dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam, surga adalah hal yang indah dan abadi, namun novel Surga Yang Tak Dirindukan justru menyuguhkan wacana negasi terhadap surga, dilihat dari pilihan kata-diksi judul, yaitu surga yang diasosiasikan mengikhlaskan suami untuk berpoligami. Bagaimana sebuah hal yang dinilai indah oleh khalayak justru tidak dirindukan? Adakah sesuatu dibalik teks tersebut? Kemanakah pembaca ingin digiring oleh pengarang melalui teks novelnya?

Pertanyaan diatas menjadi hipotesis awal artikel penelitian ini dibuat, sehingga muncul rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana surga dan islam diwacanakan dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan? Bagaimana skema kognisi sosial penulis dan masyarakat atas surga dan islam?

METODE

Untuk memperoleh strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan surga secara komprehensif maka dibutuhkan analisis bertingkat. Metode analisis wacana kritis ala Teun A. Van Dijk menawarkan cara yang komplit untuk melihat bagaimana proses produksi dan reproduksi wacana terbentuk dengan analisis tiga levelnya. Pertama analisis teks (mikro, superstruktur, makro), kognisi sosial dan analisis sosial (Haryatmoko, 2016). Dalam bukunya level-level tersebut dijelaskan lebih rinci lagi dalam 13 sub bab, yaitu: analisis konteks; menentukan topik atau semantik makrostruktur; pemaknaan lokal; relevansi struktur formal yang tersamar; menghubungkan teks dan konteks dalam model-model konteks; semantik wacana yaitu model peristiwa; kognisi sosial; ideologi; situasi masyarakat; dimensi mikro dan makro masyarakat; tindak diskursi sebagai tindakan sosio politik; pelaku sebagai partisipan yang memiliki berbagai peran; menganalisis struktur masyarakat.

Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Super-struktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup (Dijk T. V., 1997). Model Van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teori, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan (Dijk T. A., 2008). Dan cara pandang tersebut tidak lepas dari konteks sosial yang membentuknya. Hemat penulis, ketiganya akan terus bergerak melingkar, sebab selalu saling berhubungan.

PEMBAHASAN

1. Analisis Teks (Mikro, Superstruktur, Makro)

Analisis ini lebih menekankan pada makna, topik atau tema global yang dikendalikan atau ditentukan oleh penulisnya. Topik ini dipahami sebagai model mental cara peristiwa dipresentasikan, sehingga mampu memengaruhi reproduksi kekuasaan dan dominasi sosial. Ideologi islam yang diusung dalam teks novel berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan*, selanjutnya ditulis SYTD, karya Asma Nadia ini menghasilkan banyak wacana di dalamnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada wacana islam yang dibentuk. Berikut analisisnya:

- a. Islam mengategorikan perempuan sebagai makhluk yang kuat dan besar hati. Hal ini ditunjukkan melalui tokoh Arini, yang tabah dan kuat berpura-pura saat melihat suaminya selingkuh (SYTD hlm 76).
- b. Islam memberi kriteria laki-laki yang layak sebagai seorang suami atau imam bagi wanita. Hal ini ditunjukkan lewat karakter Pras yang berpendidikan, setia, taat pada ajaran agama, baik hati (SYTD hlm 174)
- c. Islam mengajarkan untuk menolong siapapun tanpa memandang suku, agama, dan kedudukan manusia. Hal tersebut ditunjukkan melalui Pras yang menolong Mei yang beragama Kong hu cu, etnis Cina dan tidak dikenal (SYTD hlm 93).
- d. Islam mengajarkan untuk patuh dan menghormati suami sebagai imam. Hal ini digambarkan lewat tokoh Arini yang tetap melayani suaminya dan tidak bertanya apapun, meskipun Arini telah mengetahui bahwa Pras, suaminya, menikahi perempuan lain tanpa seizinnya (SYTD hlm 163).
- e. Islam mengajarkan untuk sabar dan pasrah pada Allah. Hal ini digambarkan lewat Arini yang menahan amarah dan kesedihan

- mengetahui suaminya menikah dengan perempuan lain tanpa seizinnya (SYTD hlm 44).
- f. Islam mengajarkan tidak egois. Hal ini digambarkan melalui Arini yang tetap mempertahankan rumah tangga demi anaknya (SYTD hlm 28).
 - g. Islam mengajarkan untuk taat pada ajaran agama agar terhindar dari dosa dan hukuman abadi di neraka. Hal ini direpresentasikan melalui Pras yang menikahi Arini dan Mei agar terhindar dari zina yang merupakan bentuk dosa dalam Islam (SYTD hlm 199).
 - h. Islam adalah agama yang tidak mempersulit siapapun. Hal ini digambarkan lewat Mei yang masuk agama Islam meskipun niatnya berpura-pura agar Pras melihat keseriusan Mei (SYTD hlm 187).
 - i. Islam memperbolehkan poligami dilakukan suami, meskipun tanpa izin istri. hal ini digambarkan melalui tokoh Pras yang menikahi Mei tanpa sepengetahuan Arini istri pertamanya (SYTD hlm 161) (Nadia, 2007).

Wacana tentang islam digambarkan teks novel sebagai aturan yang mengikat dan pedoman bagi penganutnya dalam menjalani hidup. Ikatan tersebut dijalani bukan sebagai kekangan melainkan ketulusan demi mendapatkan ridho Allah untuk menghuni surga. Sebut saja poligami, yang hanya dibolehkan oleh Islam ini, digambarkan menyakit hati dan ketidakadilan pada perempuan. Bagaimana seorang laki-laki dibolehkan menikah lagi tanpa izin istrinya yang pertama atas nama agama dan belas kasih. Kemudian novel ini juga menggambarkan bahwa Islam meminta perempuan harus kuat dan sabar menghadapi poligami, sebab aturan yang membuatnya demikian. Meskipun sesungguhnya perempuan bisa bertindak bahkan murka atas poligami yang terjadi, namun tokoh Arini dibuat seolah tak berdaya dan tak mempunyai pilihan selain menerima poligami sebagai sebuah ujian agar mendapat surga dari Allah. Dapat disimpulkan teks novel menyuguhkan Islam sebagai agama yang memiliki akhir yang indah, namun untuk sampai di titik itu perjuangannya bernilai mahal bagi manusia.

Islam yang diwacanakan dalam novel mau tidak mau berpengaruh secara sosial pada masyarakat Indonesia. Sesuai dengan ranah ideologi yang digagas oleh Raymond William, agama Islam di Indonesia merupakan sistem kepercayaan yang dominan (Fiske, 1990). Kehadiran wacana islam pada SYTD yang berpredikat *best seller* ini mulai mengubah gaya hidup masyarakat di Indonesia. Menginjak tahun 2007 (dan seterusnya) beberapa publik figur wanita menggunakan hijab sebagai simbol keimanan agama. Masyarakat mulai meninggalkan stigma lelaki idaman yang tampan dan kaya raya beralih menjadi lelaki taat agama, bertutur lembut, pekerja keras, miskin tidak jadi soal. Hal tersebut dimanfaatkan industri periklanan untuk menjadikan tokoh Pras yang diperankan Fedi Nuril sebagai bintang iklan. Hal tersebut menunjukkan wacana islam yang dihadirkan dalam novel mampu menggeser selera masyarakat terhadap produk budaya. Sehingga kemudian bermunculan novel-novel bernuansa islam yang bukan lagi membawa ideologi melainkan memenuhi target pasar dalam

menghadapi industri budaya. Sialnya akan berujung pada Islam sebagai komoditas

2. Analisis Kognisi Sosial

Sebagai bagian penting dari produk budaya, buku perlu dibaca dalam konteks media yang membawa pesan dari kreatornya untuk disampaikan kepada masyarakat. Pada tahap analisis teks ini Van Dijk ingin menemukan situasi partisipan dalam produksi dan reproduksi wacana pada teks. SYTD ini muncul setelah Habbiburahman El Shrazy sukses dengan karya Ayat-Ayat Cinta-nya (AAC) yang diangkat ke layar lebar. Mengutip teori kritis Mahzab Frankfurt, dalam industri budaya akan selalu terjadi komodiikasi standarisasi dan massifikasi produk budaya (Adorno, 2005). Maka kehadiran SYTD diduga erat kaitannya dengan keberhasilan AAC. Ketika AAC berhasil meraih simpati masyarakat Indonesia, muslim khususnya, dengan menghadirkan konflik poligami, maka terjadilah standarisasi karya setelahnya. Dalam analisis konteks ini dalam dimunculkan hipotesis, bahwa SYTD bisa meraih kesuksesan akibat dari kesuksesan yang diperoleh oleh AAC sebelumnya. Sebab jika ditengok seksama maka dapat ditarik garis lurus kesamaan tema besar dan konflik yang diangkat, yaitu poligami dalam Islam yang dilakukan untuk meraih kesempurnaan bernama surga.

Asma Nadia sebagai penulis, memandang bahwa kitab suci Alquran adalah kesempurnaan dunia dan Islam adalah kesempurnaan dunia akhirat (Putih, 2018). Tumbuh di keluarga agamis, Asma Nadia selalu menulis karyanya dengan dasar agama Islam. Islam yang dimunculkan dalam SYTD diakui berangkat dari ayat Alquran yang berbicara soal menikah lebih dari satu saat istri masih hidup. Kekagumannya terhadap sosok suami membuat asma nadia memunculkan tokoh laki-laki yang sempurna sebagai bentuk mengiyakan kesempurnaan Islam.

Wacana Islam dalam SYTD terbentuk tidak lepas dari pengalaman hidup Asma Nadia, seorang turunan Cina Muslim yang mengalami berbagai cobaan hidup. Dalam novel ia menggambarkan bahwa, dalam Islam kita tidak bisa *abracadabra* menjadi Islam yang sesungguhnya, akan ada masalah yang akan menguji keimanan terhadap Islam. Dalam novel ia gambarkan melalui Islam yang memperbolehkan suami poligami tanpa izin istri. Tak hanya dalam SYTD dalam karyanya yang lain, ia juga membahas soal poligami, sebut saja Catatan Hati Seorang Istri. Nampaknya Islam dan Poligami hal yang menarik bagi Asma Nadia yang sebenarnya tidak memiliki pengalaman dipoligami. Namun hal ini harus dilakukan wawancara mendalam agar sungguh mengetahui sebab poligami yang dijadikan tema karya tulisnya. Bisa jadi ada trauma terkait Islam yang menghalalkan poligami? Atau sesungguhnya ia ingin menyampaikan bahwa niscaya bukan hanya sekedar menikah lagi, yang dimaksud poligami dalam Islam itu? Atau ia murka akan poligami sehingga dilampiaskan dengan mengolahnya menjadi tulisan komersial? Nyatanya, mengangkat tema Islam dan poligami, membuatnya 'laris' dalam industri, Van Dijk juga mencurigai hal ini terkait kognisi sosial. Bukan hanya latar belakang penulis secara

individu tetapi juga dirinya sebagai partisipan dunia kapitalis (Haryatmoko, 2016).

Asma Nadia merupakan salah satu penulis non fiksi bernafaskan islam yang namanya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kakaknya Helvy Tiana Rosa dan Forum Lingkar Pena (FLP). FLP merupakan komunitas bernafaskan islam di Indonesia yang menjadikan buku atau kegiatan tulis menulis sebagai media perjuangan menyampaikan ide-ide pencerahan. Menurut para pendiri komunitas ini, FLP lahir sebagai alat resistensi terhadap budaya populer yang mainstream ketika itu sekitar tahun 1990-an (Rosa, 2005). Helvy Tiana Rosa salah satu tokoh organisasi ini menjelaskan bahwa para pendiri FLP beranggapan anggota FLP memegang peranan penting sebagai kaum intelektual kontra hegemonik yang di antara tugas mereka adalah mengorganisir dan mereorganisasi terus menerus kehidupan sadar dan tak sadar yang dijalani massa populer nasional ketika itu (Azwar, 2012).

Penjelasan tersebut menjelaskan posisi Asma Nadia sebagai anggota FLP yang sesungguhnya sedang memperjuangkan ideologi, bukan hanya, dirinya tetapi juga komunitasnya. Alih-alih berupaya melakukan pencerahan, SYTD sesungguhnya disadari sedang mengkonstruksi wacana islam melalui produk budaya di Indonesia dengan harapan akan mudah menggiring prespektif masyarakat Indonesia yang dominan beragama Islam menuju ideologi harapan FLP. Atau bisa jadi agar pembaca terbuai dan jatuh cinta pada produk FLP yang selalu mengusung wacana islam sebagai simbol. Maka bisa jadi wacana Islam ini hanya sebagai alat untuk meraih simpati masyarakat Indonesia yang dominan Islam, dengan mengangkat isu yang memang sensitif, yaitu poligami, di Indonesia. Maka FLP dengan karya-karyanya akan mudah meraih kekuasaan untuk menanamkan ideologinya pada masyarakat.

3. Analisis Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial. Yaitu teks harus dilihat terkait bagaimana wacana didalamnya diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana wacana Islam diproduksi dalam masyarakat yaitu dengan menganalisis wacana islam yang diproduksi negara, media dan pendidikan. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan makna yang diamini bersama.

Islam di Indonesia merupakan sistem kepercayaan yang dominan. Terlebih lagi terdapat dua sayap besar organisasi Islam yang memayungi pemerintahan Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU. Keduanya tergabung dalam lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menjadi kaki tangan pemerintah dalam pengaturan segala hal tentang Islam sebagai agama di Indonesia. Selain itu Islam merupakan agama dominan di Indonesia. dengan begitu penulis dapat menyimpulkan bahwa islam bukan hanya sebuah agama suatu golongan terkait hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga berkembang menjadi alat mengatur kehidupan manusia secara komprehensif. Di lain

sisi ternyata agama juga menjadi sarana untuk mencapai tujuan suatu golongan (Chalik, 2015).

Sejak zaman pra kemerdekaan, Islam sudah menunjukkan ragam wilayah yang direpresentasikan oleh ormas, orsospol dan partai politik, yang berusaha mengusung ideologi politik Islam. Salah satu parpol berbasis Islam di Indonesia yaitu Partai Keadilan Sejahtera (PKS). PKS sebagai salah satu parpol berideologi agama di Indonesia memiliki pemikiran dakwah akan berjalan baik dalam sebuah negara apabila didukung oleh sistem politik yang baik, sehingga dakwah bisa berjalan baik dalam sebuah negara dan legal (Aminudin dan Masykuri R, 2015).

Wacana islam saat kemunculan SYTD dengan sekarang jauh berbeda. Saat era 2007-an Islam diwacanakan oleh pemerintah melalui hari besar, simbol agama (kopyah, kerudung, tasbih) serupa dengan yang dilakukan oleh ranah pendidikan. Sedangkan media kala itu mewacanakan Islam dalam bentuk acara yang hanya hadir saat perayaan agama, seperti Ramadhan, Idul fitri dan Idul Adha. Islam masih sebatas sebuah wacana cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, jauh dengan saat ini ketika Islam dijadikan alat untuk membentuk oposisi biner (yang boleh dan tidak boleh) di Indonesia yang mengakui keberadaan enam agama lainnya.

Saat ini Islam seolah menjadi indonesiacentris. Menengok kasus Ahok dalam pilgub DKI Jakarta 2017 yang diwacanakan Jonru Ginting dalam cuitan Twiternya, bagaimana Jonru lewat teksnya mempraktikkan ideologi dalam tataran agama lewat jalan personal yang menyentuh ruang publik yang dalam konsep Althusser disebut *Ideological State Apparatus* (ISA). Terlebih teks yang dibuat Jonru juga menyiratkan pencegahan untuk orang non muslim seperti Ahok menjabat sebagai pemimpin karena ideologi dalam ranah kepercayaan yang dia miliki yaitu agama Islam melarang pemimpin non muslim (Febrina, 2017).

Asma Nadia selain sebagai penulis, juga aktif menyalurkan idenya sebagai bagian dari PKS. Dengan begitu wacana islam bukan hanya diproduksi dari segi kitab suci dan tokoh agama saja, tetapi juga melalui partai politik yang memegang kendali dengan jalan memengaruhi kondisi mental. PKS membentuk wacana islam yang kontemporer kemudian disalurkan melalui bentuk kontrol pikiran (Aminudin dan Masykuri R, 2015). Maka wacana Islam memiliki peran penting dalam segala hal di Indonesia, bukan hanya sebagai agama melainkan juga sebagai komoditas. Bukan hanya sajadah dan mukenah produk wacana islam yang merajai pasar, tetapi juga produk budayanya.

Ketika Islam (pada tahun 2007-an) diwacanakan dalam novel AAC, kemudian muncullah novel dengan tema Islam terus menerus. Disusul dengan industri film Indonesia yang mengusung hal serupa (ekranisasi), kemudian merambah ke industri periklanan yang menggunakan publik figur menggunakan hijab sebagai bintang iklan. Tak berhenti di situ, bahkan produk kecantikan dan produsen makanan berlomba-lomba mengidentifikasi sebagai bagian dari islam, dengan memberikan label 'halal' pada produknya. Tidak peduli tujuan kategorisasi halal secara medis, yang penting pasar laris manis.

SIMPULAN

Begitulah proses produksi dan reproduksi wacana Islam di Indonesia. Keberhasilan uji coba novel AAC pada industri budaya di Indonesia melahirkan formulasi yang menjadikan standarisasi karya selanjutnya. SYTD akhirnya hadir menawarkan hal yang serupa, keberhasilan SYTD bukan hanya berkat AAC tetapi juga keberadaan akses Asma Nadia sebagai penulis dan kekuasaan PKS dalam ranah praktik ideologi.

SYTD merpresentasikan Islam sebagai agama dan keyakinan yang paling sempurna namun penuh perjuangan untuk sampai pada kesempurnaan itu. Wacana itu kemudian menjadi ideologi bagi masyarakat melalui partisipan-partisipannya, baik PKS maupun FLP, sebab Asma Nadia sebagai bagian keduanya, sehingga menghegemoni masyarakat Indonesia. Mau tidak mau akhirnya kembali pada kapitalis dan dunia per-industri-an, pasar yang berbicara. Analoginya, semua yang ada harus divalidasi oleh Islam sebelum akhirnya menjadi status layak untuk masyarakat Indonesia. Kosmetik dan makanan berlomba-lomba memiliki status halal. Inikah yang disebut Islam sebagai komoditas???

DAFTAR PUSTAKA

Adorno, T. W. (2005). *The Culture Industry*. London dan New York: Routledge.

Aminudin dan Masykuri R. (2015). Genealogi dan Transformasi Ideologi Partai berbasis Islam Di Indonesia Pasca Orde Baru. *Islamica Jurna Studi Keislaman*, 15.

Azwar. (2012). Fiksiformosis Komunitas Sastra Forum Lingkar Pena (FLP) dari Ideologi ke Industri. *Kongres Bahasa X*, 28.

Badara, A. (2013). *Analisis Wacana Teori Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.

Chalik, A. (2015). Fundamentalisme dan Masa Depan Ideologi Politik Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*.

Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context a Sociocognitive Approach*. cambridge: Cambridge University Press.

Dijk, T. V. (1997). Discourse as Social Interaction Discourse Studies A multidisciplinary Introduction. *Sage Publication*, 2.

Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.

Febrina, R. R. (2017). *Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk pada Fan Page Jonru*

Ginting terkait isu penistaan agama islam oleh Ahok periode Oktober 2016.
Tesis: Universitas Brawijaya.

- Fiske, j. (1990). *Introduction To Communication Studies Second Edition*. London dan New York: Routledge.
- Haryatmoko, D. (2016). *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nadia, A. (2007). *Surga Yang Tak Dirindukan*. Jakarta: Asma Nadia Publisher.
- Putih, H. (2018, Mei 25). Cerita Hidup Asma Nadia Melalui Buku. (D. Corbuzier, Interviewer)
- Rosa, H. T. (2005). *Tesis: Majalah Remaja Aninda: Konsep, Strategi dan Pola Representasi dalam Delapan Cerpennya Tahun 1990-an*. Depok: universitas Indonesia.